

Aksi Donor Darah sebagai Diakonia Transformatif: Kemitraan GPdI Murung Pudak Tanjung dan RSUD Datu Kandang Haji

Yanti^{1*}, Satya Mega Ywana², Victor Deak³

¹²³ STT Kharisma

Email: yantisiauta@gmail.com

Abstrak

DOI:

<https://doi.org/10.47134/comdev.v7i1.1950>

*Correspondensi: Yanti

Email: yantisiauta@gmail.com

Received: 07-03-2026

Accepted: 19-04-2026

Published: 30-05-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

memenuhi syarat karena Hb kurang, dan 5 kantong mengalami kendala teknis atau macet. Kegiatan ini menunjukkan bahwa donor darah berbasis gereja dapat berkontribusi pada pelayanan kesehatan sekaligus membangun kesadaran jemaat bahwa kepedulian terhadap kehidupan sesama merupakan bagian dari tanggung jawab iman dan pelayanan kasih.

Kata Kunci: Bank Darah Rumah Sakit, Diakonia Transformatif, Donor Darah, Gereja, Pengabdian Masyarakat.

Abstract

Blood availability is essential for healthcare services, yet public participation in voluntary blood donation still needs to be strengthened through education, accompaniment, and community collaboration. This community service program aimed to increase congregational awareness and participation in blood donation as an expression of social concern and the actualization of transformative diaconia. The program was implemented through a direct partnership between GPdI Murung Pudak Tanjung and Datu Kandang Haji Regional Hospital through its Hospital Blood Transfusion Unit. The church served as a community facilitator and mobilizer, while the hospital handled all medical procedures, including screening, blood collection, transfusion-transmitted infection testing, storage, and blood management. The method used an educational-participatory approach consisting of four stages: coordination and preparation, health education and theological reflection, blood donation implementation, and evaluation with follow-up planning. Based on the registration list, 58 participants attended or registered for the activity. However, the official hospital recap recorded 32 participants in the donor process. The activity collected 24 non-reactive blood bags, consisting of 4 bags of A positive, 7 bags of B positive, and 13 bags of O positive blood. In addition, 1 bag was reactive for syphilis, 3 participants were deferred due to low hemoglobin, and 5 blood collections were technically incomplete. This program

shows that church-based blood donation can support healthcare services while fostering congregational awareness that caring for human life is part of faith responsibility and compassionate ministry.

Keywords: Blood Donation, Church, Community Service, Hospital Blood Bank, Transformative Diaconia.

I. PENDAHULUAN

Donor darah merupakan salah satu bentuk pelayanan kemanusiaan yang berkontribusi langsung terhadap penyelamatan nyawa manusia. Ketersediaan darah sangat dibutuhkan dalam pelayanan kesehatan, terutama bagi pasien yang menjalani operasi, persalinan, kecelakaan, penyakit kronis, kanker, thalassemia, hemofilia, dan kondisi gawat darurat lainnya. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa kebutuhan darah belum sepenuhnya terpenuhi karena partisipasi masyarakat dalam donor darah sukarela masih perlu ditingkatkan melalui edukasi, sosialisasi, dan rekrutmen pendonor berkelanjutan ([Sudiwati et al., 2024](#); [Diniarti and Zuli, 2025](#); [Irhamna et al., 2025](#)). Rendahnya partisipasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengetahuan, ketakutan terhadap prosedur medis, persepsi keliru mengenai efek samping donor darah, rendahnya motivasi, serta keterbatasan akses terhadap kegiatan donor yang rutin dan terjangkau ([Hartati, Sutomo and Reza, 2024](#); [Suprpto et al., 2024](#)).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, donor darah telah banyak dikaji sebagai aksi sosial, edukasi kesehatan, dan strategi peningkatan partisipasi masyarakat. Beberapa kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa donor darah dapat membantu pemenuhan kebutuhan darah, membentuk kepedulian sosial, serta mendorong rekrutmen pendonor baru agar menjadi pendonor berkelanjutan ([Pongantung et al., 2022](#); [Sudiwati et al., 2024](#)). ([Jaya et al., 2026](#)) menempatkan donor darah sebagai media edukasi dan peningkatan partisipasi donor berbasis service learning, sedangkan ([Khoirunisa, Windiyani and Maleni, 2025](#)) menunjukkan bahwa kegiatan donor darah dapat menjadi sarana penguatan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama. Kajian-kajian tersebut penting, tetapi sebagian besar masih menempatkan donor darah terutama sebagai kegiatan kesehatan masyarakat dan aksi sosial, belum secara khusus mengembangkannya sebagai praksis teologis gereja dalam kerangka diakonia transformatif.

Selain sebagai tindakan medis dan sosial, donor darah juga memiliki dimensi solidaritas yang melampaui batas agama, suku, status sosial, dan latar belakang komunitas. ([Hendra et al., 2024](#)) menegaskan bahwa donor darah merupakan bentuk solidaritas sosial yang membangun ikatan kemanusiaan lintas kelompok. ([Hang, Anggal and Yuda, 2024](#)) juga menunjukkan bahwa kegiatan belarasa seperti donor darah dan penggalangan bantuan dapat menjadi wujud pelayanan kepada sesama tanpa memandang perbedaan. Bahkan, kegiatan donor darah di lingkungan Masjid Imanuddin Graha Raya Bintaro memperlihatkan bahwa komunitas keagamaan dapat menjadi pusat mobilisasi sosial untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi donor darah ([Hartati, Sutomo and Reza, 2024](#)). Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa komunitas iman memiliki potensi besar dalam menggerakkan partisipasi sosial, tetapi ruang kajian mengenai donor darah berbasis gereja masih perlu diperkuat, terutama dari perspektif diakonia dan pelayanan kesehatan masyarakat.

Bagi gereja, keterlibatan dalam pelayanan sosial dan kesehatan masyarakat bukanlah aktivitas tambahan yang terpisah dari panggilan iman, melainkan bagian dari mandat pelayanan kasih. Gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang holistik, yaitu pelayanan yang tidak hanya berfokus pada

kebutuhan rohani, tetapi juga menyentuh kebutuhan konkret masyarakat ([Tunliu & Pono, 2022](#)). Pelayanan sosial gereja merupakan wujud pertumbuhan iman jemaat yang dinyatakan melalui kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar ([Surbakti & Sianturi, 2022](#)). Dalam kerangka diakonia transformatif, pelayanan gereja tidak berhenti pada bantuan karitatif, tetapi diarahkan pada partisipasi, pemberdayaan, solidaritas, dan perubahan sosial yang kontekstual ([Hehanussa, 2012](#); [Jacob, 2022](#); [Krimadi and Waimuri, 2022](#)). Karena itu, donor darah dapat dipahami sebagai bentuk konkret diakonia gereja yang menghubungkan iman, kasih, dan kepedulian terhadap kehidupan manusia.

Sejumlah penelitian memang telah membahas pelayanan sosial gereja dalam bentuk pemberdayaan ekonomi, pelayanan kesehatan gratis, kunjungan kasih, digitalisasi diakonia, solidaritas lintas komunitas, dan pelayanan kepada kelompok rentan ([Waruwu and Pranoto, 2020](#); [Sinaga, 2023](#); [Ekoliesanto et al., 2025](#); [Lolo et al., 2025](#); [Tambunan, Sologi and Paulus, 2025](#); [Witono et al., 2025](#); [Ywana et al., 2025](#); [Ervandy, 2026](#)). Selain itu, ([K. B. Surbakti et al., 2025](#)) telah menunjukkan bahwa komunitas gereja dapat menjadi ruang strategis untuk pelaksanaan deteksi dini kesehatan dan donor darah sukarela. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan donor darah sebagai praktik diakonia transformatif melalui kemitraan langsung antara gereja dan bank darah rumah sakit masih terbatas. Inilah kekosongan yang hendak dijawab dalam artikel ini. Dengan kata lain, artikel ini tidak hanya melaporkan kegiatan donor darah, tetapi juga merefleksikan model kemitraan gereja dan rumah sakit sebagai bentuk pelayanan kesehatan berbasis komunitas iman.

Berdasarkan gap tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk aktualisasi kasih Kristus melalui donor darah yang berorientasi pada edukasi kesehatan, peningkatan partisipasi jemaat, dan pelayanan diakonia transformatif gereja. Kegiatan ini bertujuan untuk: pertama, mendorong partisipasi jemaat dalam donor darah sukarela; kedua, menyediakan ruang edukasi mengenai pentingnya donor darah dan persiapan kesehatan calon pendonor; ketiga, membangun model kemitraan antara gereja dan rumah sakit dalam pelayanan kesehatan masyarakat; dan keempat, merefleksikan donor darah sebagai praktik diakonia transformatif yang holistik, kontekstual, dan relevan bagi kebutuhan masyarakat.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan deskripsi kualitatif terhadap proses pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan donor darah tidak hanya diarahkan sebagai aksi sosial sesaat, tetapi juga sebagai sarana edukasi kesehatan, pembentukan kepedulian sosial, dan aktualisasi diakonia gereja. Model kegiatan seperti ini sejalan dengan berbagai program pengabdian donor darah yang menempatkan edukasi, sosialisasi, skrining kesehatan, pelaksanaan donor, dan evaluasi sebagai tahapan penting dalam meningkatkan kesadaran serta partisipasi Masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan pada Selasa, 19 Mei 2026, bertempat di Gereja Pantekosta di Indonesia Murung Pudak Tanjung. Mitra medis kegiatan adalah RSUD Datu Kandang Haji melalui Unit Transfusi Darah Rumah Sakit. Dalam pelaksanaannya, gereja berperan sebagai fasilitator komunitas, penyedia tempat, dan penggerak partisipasi jemaat, sedangkan rumah sakit bertanggung jawab pada aspek teknis medis,

termasuk skrining kesehatan, pengambilan darah, pemeriksaan infeksi menular lewat transfusi darah, penyimpanan, serta pengelolaan darah yang terkumpul.

Alur Pelaksanaan Kegiatan



Penjelasan Tahapan Pelaksanaan Koordinasi Gereja dan Rumah Sakit

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi antara tim pelaksana, pimpinan gereja, dan pihak RSUD Datu Kandang Haji. Koordinasi ini bertujuan untuk menyepakati waktu, tempat, kebutuhan teknis, alur kegiatan, serta pembagian peran antara gereja dan rumah sakit. Gereja menyiapkan tempat pelaksanaan, menggerakkan partisipasi jemaat, dan mendukung suasana pelayanan yang kondusif. Sementara itu, rumah sakit melalui unit transfusi darah menyiapkan tenaga medis, alat pemeriksaan, formulir skrining, perlengkapan donor, serta prosedur pengelolaan darah. Pola pembagian peran seperti ini sejalan dengan praktik pengabdian donor darah yang menempatkan lembaga kesehatan sebagai mitra teknis dalam pemeriksaan kesehatan, skrining, dan pengambilan darah ([Jaya et al., 2026a](#)) ([Sudiwati et al., 2024](#)).

Sosialisasi Awal kepada Jemaat

Setelah koordinasi teknis dilakukan, gereja melaksanakan sosialisasi awal kepada jemaat mengenai tujuan kegiatan, manfaat donor darah, syarat umum menjadi pendonor, dan pentingnya keterlibatan jemaat dalam pelayanan sosial. Sosialisasi ini bertujuan agar peserta tidak hanya hadir sebagai pendonor, tetapi juga memahami bahwa donor darah merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama dan aktualisasi iman dalam kehidupan sosial. Edukasi awal penting karena pengetahuan, sikap, motivasi, dan dukungan sosial terbukti memengaruhi perilaku donor darah ([Irrahma et al., 2025](#)). Dalam perspektif gerejawi, pelayanan yang menyentuh kebutuhan konkret masyarakat merupakan bagian dari diakonia yang menghadirkan kasih Kristus secara nyata.

Registrasi Peserta Donor

Pada hari pelaksanaan, peserta yang hadir diarahkan untuk melakukan registrasi terlebih dahulu. Registrasi dilakukan untuk mencatat identitas peserta, jumlah calon pendonor, serta memudahkan pengaturan alur kegiatan. Tahap ini juga membantu tim pelaksana dan tim medis dalam membedakan peserta yang hadir, peserta yang mengikuti skrining, dan peserta yang berhasil mendonorkan darah. Pencatatan

peserta merupakan bagian penting dalam kegiatan pengabdian donor darah karena menjadi dasar evaluasi jumlah partisipan dan hasil kegiatan.



Gambar 1. Tahap Registrasi Peserta Donor Darah

Skrining Kesehatan oleh Tim Medis

Setelah registrasi, peserta mengikuti skrining kesehatan oleh tenaga medis rumah sakit. Skrining meliputi pemeriksaan kondisi umum, tekanan darah, kadar hemoglobin, berat badan, dan riwayat kesehatan yang berkaitan dengan kelayakan donor. Pemeriksaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses donor aman bagi pendonor dan darah yang dikumpulkan layak untuk diproses lebih lanjut. Prosedur skrining juga penting karena tidak semua peserta yang hadir dapat langsung menjadi pendonor; sebagian peserta dapat ditunda karena alasan kesehatan tertentu, seperti hemoglobin rendah, tekanan darah tidak stabil, atau kondisi medis lainnya.

Pelaksanaan Donor Darah

Peserta yang dinyatakan memenuhi syarat medis kemudian mengikuti proses donor darah secara sukarela di bawah pendampingan tenaga medis rumah sakit. Proses pengambilan darah dilakukan sepenuhnya oleh pihak rumah sakit melalui tenaga kesehatan dan unit bank darah yang berwenang. Gereja tidak berperan dalam pengelolaan darah, tetapi menyediakan ruang pelayanan, mendampingi peserta, dan membangun suasana yang nyaman serta empatik. Pelaksanaan donor darah di lingkungan gereja dimaksudkan untuk menolong jemaat melihat donor darah bukan hanya sebagai tindakan medis, tetapi juga sebagai praktik pelayanan kasih dan kepedulian sosial ([Hehanussa, 2012](#)) ([Jacob, 2022](#)).



Gambar 2. Proses pelaksanaan donor darah

Pemeriksaan dan Pengelolaan Darah oleh Bank Darah Rumah Sakit

Darah yang terkumpul dikelola sepenuhnya oleh Unit Transfusi Darah RSUD Datu Kandang Haji. Pihak rumah sakit melakukan pemeriksaan lanjutan, termasuk pemeriksaan infeksi menular lewat transfusi darah, penyimpanan, dan pengelolaan darah sesuai standar pelayanan kesehatan. Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan bahwa gereja berperan sebagai penggerak komunitas, sementara aspek medis tetap berada dalam tanggung jawab lembaga kesehatan yang memiliki kewenangan. Pola kolaborasi semacam ini menunjukkan pentingnya sinergi antara komunitas sosial-keagamaan dan lembaga kesehatan dalam meningkatkan partisipasi donor darah ([Hartati et al., 2024](#)) ([Suprpto et al., 2024](#)).

Evaluasi Hasil dan Rencana Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan dengan mencatat jumlah peserta yang hadir, jumlah peserta yang masuk rekap donor resmi, jumlah kantong darah yang terkumpul, jenis golongan darah, hasil pemeriksaan infeksi menular lewat transfusi darah, serta kendala medis dan teknis selama kegiatan. Evaluasi kuantitatif ini digunakan untuk mengukur capaian kegiatan secara objektif. Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui pengamatan terhadap respons peserta, keterlibatan jemaat, dan antusiasme komunitas gereja. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi gereja dan rumah sakit untuk merancang kegiatan donor darah berikutnya secara lebih terencana dan berkelanjutan. Evaluasi seperti ini sejalan dengan praktik pengabdian donor darah yang mengukur keberhasilan melalui jumlah peserta, jumlah kantong darah, serta kendala pelaksanaan kegiatan ([Sudiwati et al., 2024](#); [Diniarti and Zuli, 2025](#); [I. et al., 2026](#)).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan bakti sosial donor darah dilaksanakan pada Selasa, 19 Mei 2026, bertempat di Gereja Pantekosta di Indonesia Murung Pudak Tanjung. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kerja sama antara gereja dan RSUD Datu Kandang Haji melalui Unit Transfusi Darah Rumah Sakit. Berdasarkan berita acara resmi, kegiatan ini merupakan bakti sosial donor darah di lingkungan gereja dengan dukungan tenaga medis rumah sakit.

Secara kontekstual, kegiatan ini memperlihatkan bentuk kemitraan langsung antara komunitas iman dan lembaga kesehatan. Gereja menjadi ruang mobilisasi sosial dan spiritual, sedangkan rumah sakit menjadi pelaksana teknis medis. Model ini memperlihatkan bahwa gereja dapat mengambil bagian dalam

pelayanan kesehatan masyarakat tanpa mengambil alih fungsi medis, melainkan dengan menggerakkan partisipasi jemaat sebagai pendonor sukarela. Model pelayanan seperti ini sejalan dengan kajian pelayanan sosial gereja yang menekankan bahwa gereja perlu hadir secara konkret dalam kebutuhan masyarakat, baik melalui pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, maupun penguatan solidaritas komunitas ([Tambunan et al., 2025](#)) ([Witono et al., 2025](#)) ([Ywana et al., 2025](#)).



Gambar 3. Para Petugas yang melayani donor darah

Data Peserta dan Hasil Donor Darah

Berdasarkan daftar pendaftaran, terdapat 58 peserta yang tercatat hadir atau mendaftar dalam kegiatan donor darah. Namun, berdasarkan rekap resmi Unit Transfusi Darah RSUD Datu Kandang Haji pada halaman pertama berita acara, peserta yang masuk dalam rekap donor berjumlah 32 orang. Dari jumlah tersebut, diperoleh darah non-reaktif sebanyak 24 kantong, dengan rincian sebagai berikut: 4 kantong golongan darah A positif non-reaktif, 7 kantong golongan darah B positif non-reaktif, dan 13 kantong golongan darah O positif non-reaktif. Selain itu, terdapat 1 kantong reaktif sifilis, 3 peserta tidak memenuhi syarat karena Hb kurang, dan 5 kantong mengalami kendala teknis atau macet.

Tabel 1. Data Peserta

Keterangan	Jumlah
Peserta tercatat dalam daftar pendaftaran	58 orang
Peserta masuk rekap resmi donor	32 orang
Golongan darah A positif non-reaktif	4 kantong
Golongan darah B positif non-reaktif	7 kantong
Golongan darah O positif non-reaktif	13 kantong
Total kantong non-reaktif	24 kantong
Reaktif sifilis	1 kantong
Hb kurang	3 orang
Macet / pengambilan tidak tuntas	5 kantong

Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan donor darah berbasis gereja memberikan kontribusi nyata terhadap ketersediaan darah rumah sakit, khususnya melalui perolehan 24 kantong darah non-reaktif. Temuan ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian donor darah sebelumnya yang menempatkan

kegiatan donor darah sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap pemenuhan kebutuhan darah dan pelayanan kesehatan masyarakat ([Diniarti & Zuli, 2025](#)) ([Jaya et al., 2026a](#)) ([Sudiwati et al., 2024](#)).

Hasil ini sejalan dengan ([Rohan, Amalia and Reswari, 2021](#)) yang menempatkan kegiatan donor darah sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang berkontribusi terhadap pelayanan kesehatan sekaligus membangun kepedulian sosial peserta.

Analisis Kelayakan Donor dan Tantangan Pelaksanaan

Meskipun terdapat 58 peserta yang tercatat dalam daftar pendaftaran, hanya 32 peserta yang masuk dalam rekap resmi donor. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa tidak semua peserta yang hadir atau mendaftar dapat langsung dikategorikan sebagai pendonor berhasil. Dalam kegiatan donor darah, proses skrining menjadi tahap penting untuk memastikan kelayakan medis peserta. Hal ini tampak dari adanya 3 peserta yang tidak memenuhi syarat karena Hb kurang, 1 kantong yang terdeteksi reaktif sifilis, dan 5 kantong yang mengalami kendala teknis atau macet.

Temuan ini menunjukkan bahwa donor darah bukan sekadar kegiatan mobilisasi massa, tetapi membutuhkan kesiapan kesehatan peserta, pemahaman tentang syarat donor, dan prosedur medis yang ketat. ([Diniarti & Zuli, 2025](#)) menekankan bahwa calon pendonor perlu memahami syarat kesehatan seperti usia, berat badan, tekanan darah, dan kadar hemoglobin. ([Jaya et al., 2026a](#)) juga menunjukkan bahwa tidak semua peserta yang hadir dalam kegiatan donor darah dapat lolos skrining kesehatan. Dalam kegiatan “Berani Donor, Berani Peduli”, dari 45 peserta yang hadir, 23 orang berhasil mendonorkan darah, sedangkan 22 orang tidak lolos skrining karena alasan kesehatan.

Dengan demikian, hasil kegiatan di GPdI Murung Pudak Tanjung memperlihatkan kebutuhan untuk memperkuat edukasi pra-donor. Edukasi ini dapat mencakup informasi mengenai persiapan sebelum donor, seperti istirahat cukup, konsumsi makanan bergizi, menjaga hidrasi, tidak sedang sakit, dan memahami kriteria kelayakan donor. Hal ini penting agar jumlah peserta yang lolos skrining dapat meningkat pada kegiatan berikutnya.

Donor Darah sebagai Aktualisasi Diakonia Transformatif Gereja

Kegiatan donor darah ini tidak hanya memberikan kontribusi medis, tetapi juga memiliki makna teologis dan sosial. Dalam perspektif gereja, donor darah dapat dipahami sebagai praktik diakonia, yaitu pelayanan kasih yang menyentuh kebutuhan konkret manusia. ([Hehanussa, 2012](#)) menegaskan bahwa diakonia seharusnya tidak ditempatkan sebagai kegiatan sampingan, melainkan sebagai bagian integral dari pelayanan gereja. ([Jacob, 2022](#)) juga menekankan bahwa diakonia transformatif merupakan aktualisasi *missio Dei* yang menyentuh dimensi fisik-material dan spiritual manusia. ([Krimadi & Waimuri, 2022](#)) menambahkan bahwa diakonia perlu menyentuh kebutuhan jemaat secara kontekstual, sedangkan ([Siregar & Siagian, 2025](#)) melihat diakonia transformatif sebagai pembaruan paradigma pelayanan gereja agar lebih relevan, partisipatif, dan transformatif.

Dalam kegiatan ini, jemaat tidak hanya menjadi penerima pelayanan rohani, tetapi juga subjek aktif yang mengambil bagian dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Donor darah menjadi sarana bagi jemaat untuk mewujudkan iman dalam tindakan konkret. Hal ini memperlihatkan bahwa gereja dapat menjadi komunitas yang tidak hanya berkumpul untuk ibadah, tetapi juga hadir sebagai agen kasih, solidaritas, dan

kepedulian terhadap kehidupan manusia. Di sinilah kegiatan donor darah bergerak dari sekadar aksi karitatif menuju praksis diakonia transformatif yang membentuk kesadaran dan partisipasi jemaat.

Model kegiatan ini juga memperlihatkan perluasan makna diakonia dari karitatif menuju transformatif. Donor darah memang memiliki unsur karitatif karena memberikan bantuan langsung kepada mereka yang membutuhkan darah. Namun, kegiatan ini juga bersifat transformatif karena membangun kesadaran jemaat, menggerakkan partisipasi komunitas, membentuk solidaritas sosial, dan menghubungkan gereja dengan kebutuhan kesehatan masyarakat secara langsung. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini sejalan dengan pandangan ([Ekoliesanto et al., 2025](#)) bahwa diakonia perlu dikembangkan secara holistik dan partisipatif agar gereja dapat memperluas keterlibatan sosialnya dalam masyarakat.

Donor Darah, Solidaritas Sosial, dan Kerukunan Masyarakat

Kegiatan donor darah juga memiliki dimensi sosial yang penting karena mempertemukan iman, kepedulian, dan kebutuhan kemanusiaan. ([Hendra et al., 2024](#)) menekankan bahwa donor darah merupakan bentuk solidaritas sosial yang memperkuat ikatan kemanusiaan di tengah masyarakat. [Hang et al. \(2024\)](#) juga menunjukkan bahwa donor darah dapat menjadi ekspresi belarasa dan pelayanan kepada sesama tanpa memandang perbedaan. Dalam konteks ini, donor darah yang dilakukan oleh jemaat gereja tidak boleh dipahami sebagai pelayanan yang eksklusif bagi komunitas internal, tetapi sebagai kontribusi gereja bagi kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Dimensi solidaritas ini penting dalam masyarakat majemuk. ([Lolo et al., 2025](#)) menunjukkan bahwa pelayanan sosial gereja dapat berperan dalam merawat kerukunan dan toleransi beragama. ([Waruwu & Pranoto, 2020](#)) juga menegaskan bahwa diakonia transformatif berkaitan dengan solidaritas partisipatoris yang melampaui batas identitas sosial. Dengan demikian, donor darah dapat menjadi bentuk pelayanan gereja yang tidak hanya bermanfaat secara medis, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, membangun kepercayaan, dan menunjukkan bahwa gereja hadir sebagai komunitas yang peduli terhadap kehidupan bersama.

Kemitraan Gereja dan Rumah Sakit sebagai Model Pelayanan Kesehatan Berbasis Komunitas Iman

Salah satu kekuatan kegiatan ini adalah kemitraan langsung antara gereja dan rumah sakit yang memiliki fasilitas bank darah. Berbeda dari sebagian kegiatan donor darah yang dilaksanakan melalui PMI, kegiatan ini dilakukan melalui dukungan Unit Transfusi Darah RSUD Datu Kandang Haji. Hal ini menunjukkan bahwa gereja dapat membangun relasi langsung dengan lembaga kesehatan lokal untuk menjawab kebutuhan medis yang konkret.

Kemitraan langsung antara gereja dan rumah sakit dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai bentuk praksis diakonia transformatif yang melibatkan kerja sama antarlembaga. ([Sinaga, 2023](#)) menekankan bahwa diakonia transformatif tidak cukup berhenti pada kepedulian individual, tetapi perlu diwujudkan melalui kerja sama kelembagaan dan aksi solidaritas yang terarah. Dalam konteks kegiatan ini, gereja berperan sebagai penggerak partisipasi jemaat, sedangkan rumah sakit menjalankan fungsi teknis medis melalui unit transfusi darah.

Model ini memiliki nilai strategis karena gereja memiliki basis komunitas yang kuat, sementara rumah sakit memiliki keahlian dan kewenangan medis. Ketika kedua pihak bekerja sama, kegiatan donor darah dapat berjalan sebagai pelayanan holistik: gereja menggerakkan kesadaran dan partisipasi jemaat, sedangkan

rumah sakit memastikan keamanan dan kebermanfaatannya darah yang terkumpul. Model ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat yang menekankan pentingnya kolaborasi antara komunitas, lembaga kesehatan, dan pelaksana kegiatan untuk meningkatkan partisipasi donor darah ([Hartati et al., 2024](#)) ([Jaya et al., 2026a](#)) ([Suprpto et al., 2024](#)).

Kemitraan seperti ini juga memperlihatkan bahwa gereja dapat berperan sebagai agen sosial yang responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat. ([Tunliu & Pono, 2022](#)), ([E. R. Surbakti & Sianturi, 2022](#)), serta ([Ervandy, 2026](#)) sama-sama menunjukkan bahwa pelayanan gereja yang relevan harus menyentuh kebutuhan konkret masyarakat. Dalam konteks artikel ini, kebutuhan konkret tersebut adalah ketersediaan darah bagi pasien rumah sakit. Karena itu, kemitraan gereja dan bank darah rumah sakit dapat dipandang sebagai model pelayanan kesehatan berbasis komunitas iman yang layak dikembangkan secara berkelanjutan.

Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, evaluasi peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta belum dilakukan melalui instrumen pre-test dan post-test, sehingga dampak edukatif kegiatan belum dapat diukur secara kuantitatif. Kedua, data yang digunakan dalam artikel ini masih terbatas pada jumlah peserta yang tercatat dalam daftar pendaftaran, jumlah peserta yang masuk dalam rekap donor resmi, jumlah kantong darah non-reaktif, serta kendala medis dan teknis selama pelaksanaan kegiatan. Ketiga, kegiatan ini baru dilaksanakan dalam satu periode, sehingga belum dapat menunjukkan keberlanjutan partisipasi jemaat sebagai pendonor darah sukarela dalam jangka panjang. Keempat, evaluasi kualitatif terhadap pengalaman peserta, motivasi donor, dan perubahan sikap jemaat belum dilakukan secara sistematis melalui wawancara atau kuesioner terbuka. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang lebih terukur, pelaksanaan donor darah secara berkala, serta pendokumentasian respons peserta agar dampak edukatif, sosial, dan spiritual dari program ini dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Kegiatan donor darah yang dilaksanakan di GPDI Murung Pudak Tanjung melalui kemitraan dengan RSUD Datu Kandang Haji menunjukkan bahwa gereja memiliki potensi besar untuk terlibat dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Berdasarkan data kegiatan, terdapat 58 peserta yang tercatat dalam daftar pendaftaran, 32 peserta masuk dalam rekap resmi donor, dan 24 kantong darah non-reaktif berhasil dikumpulkan. Selain itu, terdapat 1 kantong darah reaktif sifilis, 3 peserta tidak memenuhi syarat karena Hb kurang, dan 5 kantong mengalami kendala teknis atau macet. Data ini memperlihatkan bahwa kegiatan donor darah memberikan kontribusi nyata terhadap ketersediaan darah, sekaligus menegaskan pentingnya edukasi dan skrining kesehatan dalam pelaksanaan donor darah.

Secara teologis, kegiatan ini dapat dipahami sebagai bentuk diakonia transformatif gereja. Jemaat tidak hanya menjadi objek pelayanan rohani, tetapi juga subjek aktif yang mengambil bagian dalam pelayanan kasih kepada sesama. Donor darah menjadi sarana aktualisasi iman, solidaritas sosial, dan tanggung jawab gereja terhadap kehidupan manusia. Kemitraan langsung antara gereja dan bank darah rumah sakit juga menunjukkan model pelayanan yang kontekstual dan relevan, di mana gereja menjadi fasilitator komunitas dan rumah sakit menjadi pelaksana teknis medis.

Kegiatan ini merekomendasikan agar program donor darah gerejawi dilakukan secara berkala dengan edukasi pra-donor yang lebih kuat. Edukasi tersebut perlu mencakup syarat donor, persiapan fisik sebelum donor, manfaat donor darah, dan refleksi iman mengenai kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, donor darah dapat berkembang menjadi budaya pelayanan gereja yang berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan insidental.

DAFTAR PUSTAKA

- Diniarti, F. and Zuli, W. (2025) 'Aksi donor darah sebagai implementasi pengabdian masyarakat berbasis edukasi di PMI Provinsi Bengkulu', *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 4(1), pp. 25–30. Available at: <https://doi.org/10.37676/jdun.v4i1.7614>
- Ekoliesanto, Y.B. et al. (2025) 'Dari Karitatif ke Transformatif: Digitalisasi Diakonia sebagai Perluasan Mandat Pelayanan Gereja', *Ambassadors: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), pp. 126–138. Available at: <https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i2.75>
- Ervandy, Y. (2026) 'Kajian Diakonia Reformatif: Aksi Nyata Gereja Sebagai Agen Kerukunan Sosial', *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 06(01), pp. 30–42.
- Hang, T.R., Anggal, N. and Yuda, Y. (2024) 'Perwujudan Katolisitas Orang Muda Katolik Paroki Santo Lukas Temindung di Tengah Masyarakat Pluralisme Beragama', *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 3(1), pp. 22–32.
- Hartati, L., Sutomo and Reza, B. (2024) 'Upaya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui kegiatan donor darah di lingkungan Masjid Imanuddin Graha Raya Bintaro', *Jurnal Pemberdayaan Nusantara*, 4(2), pp. 59–68.
- Hehanussa, J.M.N. (2012) 'Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan (Tinjauan Kritis terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)', *GEMA*, 36(1), pp. 127–138.
- Hendra et al. (2024) 'Blood donation as a form of social solidarity', *Journal of Universal Community Empowerment Provision*, 4(2), pp. 120–130.
- Irhamna, M. et al. (2025) 'Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Donor Darah Di Unit Donor Darah (UDD) PMI Kabupaten Banjar', *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), pp. 16732–16741.
- Jacob, Y.K. (2022) 'Diakonia transformatif sebagai aktualisasi missio dei dalam membangun jemaat', *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), pp. 574–583. Available at: <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.264>
- Jaya, D.J. et al. (2026) 'Aksi donor darah "Berani Donor, Berani Peduli" sebagai media edukasi dan peningkatan partisipasi donor di Yogyakarta', *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), pp. 1–7.
- Khoirunisa, S., Windiyani, I.P. and Maleni, R. (2025) 'Kegiatan pengabdian masyarakat melalui donor darah: Setetes darah, hadiah terbesar untuk sesama', *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), pp. 237–241.
- Krimadi, R. and Waimuri, A. (2022) 'Pemahaman Gereja Terhadap Diakonia Transformatif Dalam Pengembangan Potensi Jemaat GKI Efata Siaratesa', *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 3(1), pp. 20–30.
- Lolo, M.R.T. et al. (2025) 'Merawat Kerukunan Melalui Peran Teologi Kristen Dalam Menjaga Toleransi Beragama Di Toraja', *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(6), pp. 1690–1706.
- Pongantung, H.Y. et al. (2022) 'Donor darah komunitas remaja dengan tema "Menjadi Saudara"', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAPALUS*, 1(1), pp. 26–34.

- Rohan, H.H., Amalia, Y. and Reswari, P.A.D. (2021) 'Kegiatan donor darah di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018', *Journal of Community Engagement in Health*, 4(2), pp. 475–480. Available at: <https://doi.org/10.30994/jceh.v4i2.272>.
- Sinaga, L. (2023) 'Teologi migrasi dan diakonia transformatif: Sebuah tawaran berteologi merespons realitas migrasi di era globalisasi', *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), pp. 610–626. Available at: <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.750>.
- Sudiwati, N.L.P.E. et al. (2024) 'Pemenuhan kebutuhan darah melalui kegiatan donor darah di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang', *JPPMI: Jurnal Produk Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), pp. 133–140.
- Suprpto et al. (2024) 'Peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi dan pelaksanaan donor darah rutin', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 1(3), pp. 93–99.
- Surbakti, E.R. and Sianturi, J. (2022) 'Peduli lingkungan sebagai bagian pelayanan sosial gereja', *Jurnal Semper Reformanda*, 4(1), pp. 37–44.
- Tambunan, A.R., Sologi, B.K. and Paulus, Y. (2025) 'Pelayanan kesehatan gratis, pelayanan Natal dan kunjungan kasih keluarga di Jemaat Tanjungpinang Riau', *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 3(2), pp. 331–339.
- Tunliu, A. and Pono, M.R. (2022) 'Kompastani GMIT: Sebuah upaya pemberdayaan ekonomi jemaat', *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), pp. 29–40.
- Waruwu, H. and Pranoto, M.M. (2020) 'Kolaborasi teori keadilan John Rawls dan diakonia transformatif Josef Purnama Widyatmadja untuk komunitas yang memperjuangkan keadilan', *Jurnal ABDIEL*, 4(1), pp. 1–24. Available at: <https://doi.org/10.37368/ja.v4i1.133>
- Witono et al. (2025) 'Persekutuan hamba Tuhan sebagai model pelayanan sosial Gereja Bethel Indonesia Jemaat Kasih', *Ardhi: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 3(6), pp. 20–30.
- Ywana, S. et al. (2025) 'Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Gereja melalui Edukasi Keuangan dan Diakonia Transformatif: Studi PKM di Gereja Methodist Misi Injili Bandung', *Journal of Community Development*, 6(2), pp. 1087–1100. Available at: <https://doi.org/10.47134/comdev.v6i2.1857>.